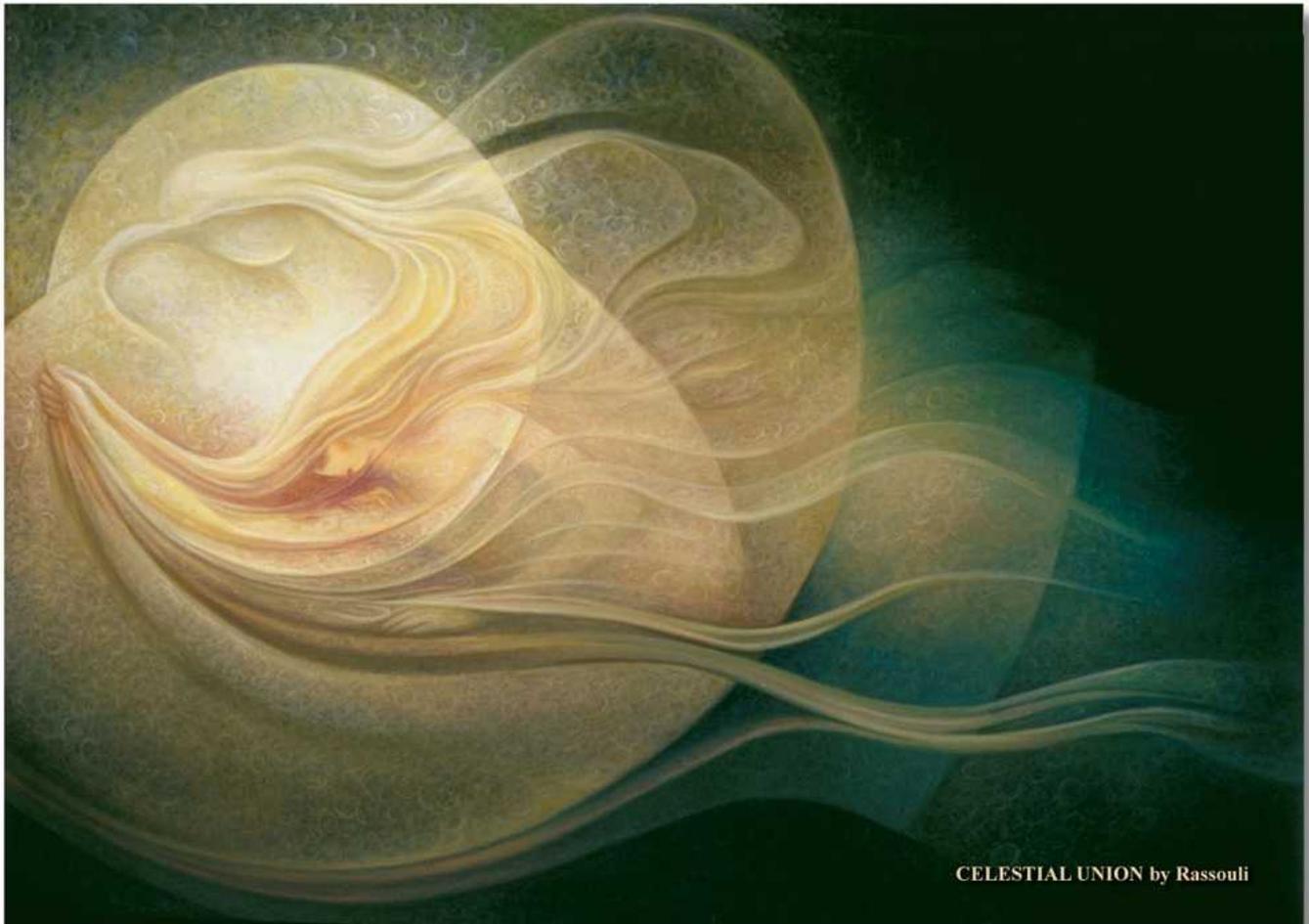


Sabilus Salikin (23): "Wira'i"

Ditulis oleh Redaksi pada Senin, 18 Desember 2017



Begitu banyak istilah dalam ilmu tasawuf. Edisi ini masih melanjutkan tema mengenai istilah-istilah dalam tasawuf. Yang pertama adalah *wira'i*. *Wira'i* adalah maqam yang mulia. *Rasûlullah* SAW bersabda, “tiang agamu adalah *wira'i*“.

Wira'i memiliki tiga tingkatan:

1) Orang yang menghindari *syubhat*, yaitu sesuatu antara halal dan haram. 2) Orang yang menghindari sesuatu yang menghentikan hati dari berdzikir kepada Allâh SWT. 3) Orang-orang yang terhindar dari sesuatu yang menyibukkan hatinya dari berdzikir kepada Allâh SWT (al-Luma‘ fî Târîkh al-Tasawuf al-Islâmî, halaman: 42).

Orang-orang yang *wira'i* juga memiliki perbedaan berdasarkan tingkatannya;

?????????? ?????? ?????? ?????????? ??????????: ?????? ?????????? ?????? ?????
????????????????? ?????? ??????? ?????????? ?????? ?????????? ?????????? ??????????
?????? ?????? ?????????? ?????? ?????????? ?????? ?????? ?????? ?????????? ??????????
?????? ?????? ??????????

????????? ?????????? ?????????? ?????? ?????? (????? ?????? ?? ?????????? ? : 76).

Wara' ada tiga macam; Wara'-nya orang 'awâm yaitu tidak berbicara kecuali dengan Allâh SWT, baik dalam keadaan senang atau tidak. Wara'-nya orang khâsh adalah dengan menjaga semua anggota tubuh dari kemurkaan Allâh SWT, dan Wara'-nya orang akhâsh yaitu dengan (menjaga) semua kesibukannya agar diridhai oleh Allâh SWT, (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 76).

Berikut ini adalah mutiara nasihat Dzunnun al-Mishri yang terangkum dalam kitab *Hilyah*:

1. Tiga tanda *khauf* (takut) adalah; a) *wara'* dari barang *syubhat* dengan cara memperhatikan ancaman, b) Menjaga lisan dengan memperhatikan keagungan, dan c) Mengobati kesedihan yang berat menjadi lebih ringan daripada menghadapi murka dzat yang sabar lagi pemaaf (*al-Halîm*).
2. Tiga tanda amal ikhlas; a) Pujian dan hinaan dari manusia terasa sama, b) Melupakan pandangan manusia tentang amal karena memandangi kepada Allâh SWT, dan c) Menetapkan pahala amal di akhirat dengan pengampunan Allah dan menetapkannya di dunia dengan pujian yang baik.
3. Tiga tanda kesempurnaan amal adalah; a) Meninggalkan perjalanan keliling negara-negara, b) Menyedikitkan atau meminimalkan kegembiraan karena mendapatkan kenikmatan seperti menghadapi cobaan, dan c) Ketulusan hati pada semua keadaan baik Rahasia maupun terlihat.
4. Tiga tanda 'Amal Yaqin adalah; a) Meminimalkan perbedaan dengan manusia dalam pergaulan, b) Tidak menghiraukan pujian manusia, dan c) Menghilangkan hinaan manusia.
5. Tiga tanda *tawakkal*; a) Melepaskan hubungan-hubungan dengan manusia, b) Tidak mencari simpati dalam kesempatan untuk menaikkan kedudukan, dan c) Jujur dalam *mu'amalah* (pekerjaan) dengan sesama makhluk.
6. Tiga tanda kesabaran adalah; a) Menjauhi pergaulan dengan keras, b) Berdiam diri pada saat terkena cobaan, dan c) Menampakkan kekayaan dalam kehidupan padahal berada

dalam jeratan kefakiran

7. Tiga tanda hikmah adalah; a) Melepaskan jiwa dari keterikatan dengan manusia, b) Menasihati manusia menurut kadar akalunya sehingga mereka mampu melakukan nasihat tersebut. Sedangkan yang ketiga beliau tidak menyebutkan.
8. Tiga tanda *zuhud* adalah; a) Angan-angan yang pendek, b) Cinta kefakiran, dan c) Merasa cukup dengan kesabaran.
9. Tiga tanda ahli ibadah adalah; a) Mencintai waktu malam untuk digunakan tahajjud, berdzikir dan berkhawat, b) Tidak suka dengan datangnya tubuh karena terlihat manusia, dan c) Lupa dengan amal-amal yang baik karena takut timbul fitnah.
10. Tiga tanda *tawaddhu'*; a) Mengecilkan diri karena mengetahui celah pada dirinya, b) Menghormati manusia karna menghormati ke-Esaan Allâh SWT, dan c) Menerima kebenaran dan nasihat dari orang lain
11. Tiga tanda dermawan adalah; a) Memberikan sesuatu padahal dirinya membutuhkan, b) Takut meRasa cukup karena pemberiannya tidak diikuti orang lain, dan c) Takut jiwanya meRasa cukup karena berhasil memasukkan kebahagiaan kepada manusia.
12. Tiga tanda budi pekerti yang baik adalah: a) Meminimalkan perbedaan terhadap manusia yang bergaul, b) Memperbaiki ahlak yang ditolak (jelek), dan (c) Menetapkan tercegahnya nafsu yang selalu mencela terhadap orang-orang yang berselisih dengannya tanpa mengetahui aib mereka.
13. Tiga tanda belas kasih Rasul bagi makhluk; beliau tidak menyebutkan yang pertama, melainkan yang kedua dan yang ketiga, yaitu: b) Menangisi (sedih dalam hati) terhadap anak yatim dan orang-orang miskin, dan c) Menghilangkan hinaan terhadap musibah orang muslim dan memberikan nasihat kepada manusia.

Baca juga: Sabilus Salikin (7): Tarekat, Cara Mengamalkan Syariah

14. Tiga tanda orang-orang yang berkecukupan dengan Allâh SWT adalah: a) *Tawaddhu'* kepada orang-orang faqir dan orang-orang yang hina, b) Mengagungkan terhadap orang-orang kaya yang sombong, dan c) Meninggalkan bergaul dengan orang-orang yang cinta

dunia lagi sombong.

15. Tiga tanda malu: a) Menemukan kedamaian dalam hati dengan hilangnya keresahan, b) Memenuhi kholwatnya dengan tafakkur bagaikan darah yang mengalir dalam tubuh, dan (c) MeRasakan kewibawaan Allâh SWT dengan *muraqabah* yang jernih.

16. Tiga tanda *ma'rifat* adalah: a) Menerima apa adanya atas semua yang ditetapkan oleh Allâh SWT, (b) Memutuskan semua hal yang merintang jalan menuju Allah. (c) Bangga dengan Allâh SWT

17. Tiga tanda *taslîm* (orang yang pasrah): a) Menerima semua ketentuan-ketentuan Allâh SWT dengan senang hati, b) Bersabar ketika menerima cobaan, dan c) Bersyukur ketika dalam kebingungan, (*Hilyat al-Auliya' wa Thabaqât al-Ashfiya'*, juz 8 halaman: 31-32).

Kemudian, Dzunnun al-Mishri meneruskan kembali nasihat-nasihatnya di halaman berikutnya:

1. Tiga tanda *al-Hummul* (menyembunyikan amal baik); a) Tidak bicara kepada orang atau mencegah pembicaraan, b) Tidak suka menampakkan ilmu di depan teman, dan c) MeRasa menemukan sesuatu yang menyakitkan ketika memberi nasihat, karena tidak menyukai perkataan.

2. Tiga tanda *al-Hilm* (sabar dan pemaaf) adalah; a) Meminimalkan amarah saat perbedaan pendapat dan menerima manusia karena tawaddhu' kepada Allâh SWT, b) Melupakan perbuatan jelek seseorang dan memaafkannya, dan c) Membalas kejelekan seseorang dengan kebaikan.

3. Tiga tanda *Taqwâ*; a) Meninggalkan kesenangan yang tercela walaupun ada kesempatan melakukannya, b) Melakukan amal-amal kebaikan walaupun nafsu berlari darinya, dan c) menyampaikan amanat kepada pemiliknya walaupun ada kebutuhan terhadapnya.

4. Tiga tanda yang menempel (dekat) dengan Allâh SWT; a) Lari kepada Allâh SWT dalam semua keadaan, b) Meminta kepada Allâh SWT atas segala sesuatu, dan c) Meminta arahan tiap waktu terhadap-Nya.

5. Tiga tanda *raja'* adalah; a) Beribadah dengan manisnya hati, b) Bernafaqah (bersedekah) di jalan Allâh SWT karena meyakini adanya pahala, dan c) Tiada henti-hentinya melaksanakan keutamaan amal dengan kejernihan jiwa.

Berikut ini adalah macam-macam *faqîr*;

???????????? ?????? ?????? ?????????? ??????????: ?????? ?????????? ?????? ?????
????????????? ?????????????????? ?????? ?????????? ?????????????????? ?????????? ??????????
????????? ?????????????? ?????? ?????????????? ?????????? ?????????????? ?????? ??????????
????????????????????? ?????? ?????????????????? (???? ?????? ?? ?????????? ? : 77).

Faqîr ada tiga macam; faqîr-nya orang ‘awâm, yaitu tidak mencari yang tidak ada sehingga barang yang ada menjadi sirna. faqîr-nya orang khâsh yaitu diam ketika tidak adanya sesuatu. faqîr-nya orang akhash, yaitu dengan mengupayakan dan mengutamakan yang ada, (Jâmi’ al-Ushûl fi al-Auliyâ’, halaman: 77).

Muraqabah

Berikutnya keterangan mengenai *muraqabah*. *Murâqabah* secara bahasa berarti pendekatan. Sedangkan secara istilah, *murâqabah* adalah mata hati yang selalu memandang Allah SWT dengan *ta’dzim* (mengagungkan-Nya), (Majmu’ al-Rasail al-Imam al-Ghazali, halaman: 179). *Muraqabah* juga berarti mengetahui dan meyakini bahwa sesungguhnya Allâh SWT Maha melihat segala sesuatu yang ada di dalam hati dan mengetahui semua itu. Allâh Swt selalu memantau setiap getaran yang tercela yang membuat hati sibuk hingga lupa berdzikir, (al-Luma‘ fî Târîkh al-Tasawuf al-Islâmî, halaman: 51).

Al-Harits berkata, barangsiapa yang memperbaiki hati/batinnya dengan jalan *muraqabah* dan ikhlas dalam beramal, maka Allâh akan menghiasi dhahir/lahirnya dengan perilaku mujahadah serta senang melakukan amalan-amalan yang sunnah, (Thabaqât al-Shûfiyah, halaman: 62).

Selanjutnya adalah penjelasan tentang *mahabbatullâh*. Yakni cinta kepada Allâh SWT dengan mengikuti jejaknya Nabi Muhammad SAW dari segi akhlak/perilakunya, pekerjaannya, serta hal-hal yang telah diperintahkan. Sunnahnya yaitu mengikuti syari’atnya sebagaimana mencintai Allâh adalah dengan mencintai Rasul Nya, (Nasy’atu al-Tasawuf al-Islâmî, halaman: 278).

????? ?????????? ?????????????? ?????????????? ??? ?????????? ?????????? ?????? ??????
????????????? ?????????????? ??? ?????????????? ?????????????? . ?????????? ??????????????
????????????? ?????? ??? ?????????? ?????????? ?????????????? ?????????? . ??????????
????????????????????? ?????? ?????????????? ?????????? ?????? ?????? ?????? ?????? ?????? ??????
(?????????????????????) ?????? ?????????????? ?????????????? ?????????????????? . ?????????? ????????

Berikutnya tentang prasangka atau praduga yang memiliki peran besar dan hikmah yang agung dalam kehidupan ini. Maka sudah sepatutnya kita harus selalu menjaga setiap bisikan hati agar tetap berprasangka baik (*Husnuzhan*) terhadap segala sesuatu yang telah Allâh SWT tetapkan, agar kita termasuk orang-orang yang beruntung. Dan sebaliknya, dengan berburuk sangka (*Su'udzan*) kepada-Nya akan memberikan kemadharatan pada diri kita sendiri.

Rasûlullâh SAW Bersabda;

????? ????? ?????????: ????? ?????? ????? ?????????? ??? ???? ????? ?????????
?????? ??????? ?????? ?????? ??????.

Allâh SWT berfirman: “Aku sebagaimana prasangka hamba-Ku kepada-Ku. Jika dia berprasangka baik, maka (baik) baginya. Dan jika dia berprasangka buruk, maka (buruk) baginya”, (Faydh al-Qadîr, juz 4, halaman: 643).

?????? ??????: ????? ?????? ?????? ?????????? ??? ?????????????? ??? ?????????? (?????
???? ??????? ? 3? ? : 374).

Allâh SWT berfirman: “Aku tergantung prasangka hamba-Ku kepada-Ku, oleh karena itu berbaik prasangkalah kepada-Ku”.

Hal tersebut sesuai dengan pengertian dan sebuah keyakinan bahwa Allâh SWT sangat dekat dengan kita. Sehingga kedekatan itu adalah kedekatan secara hakiki.

????????? ?????????????????? ?????? ?????? ?????? ?????? ?????? ??????????: ?????????
????????? ?????????? ?????????? ?????????? ??????????. ?????????? ??????????: ??????????
????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?? ?????????????????? ?????????? ?????? ????
?????????: ?????????? ?????????? ?????????? ??? ?????????? ??????????????????. ?????????? ?????
????????? ?????????? ?????? ?????????????????? ?????????????? ?????????? ??????????????????
????????????????????? ?????????? ?????????????????????? ?????????????? ??????????????????
????????? ?????????????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ??????????
????????????????? ?????????????????? ?????? ?????????? ?????? ?????????? ?????????????????? ??????????
?????? ?????????? ??????? ?????? ?????????? ?? ?????????????? ?????????? ?????? ??????????????????
????????? (?? ??????? ? 2? ? : 40).

Kedekatan hakiki adalah dekatnya Allâh SWT dengan dirimu. Allâh SWT berfirman: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah),

bahwasanya Aku dekat”, (Q.S. al-Baqarah: 186). Dan Allâh SWT berfirman: “Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat”, (Q.S. al-Waqi‘ah: 85).

Dan firman Allâh: “Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada uRAt lehernya”, (Q.S. Qaaf: 16). Bagianmu dari semua itu adalah persaksianmu terhadap kedekatan-Nya saja. Dengan musyahadah ini kau ambil hikmah dengan kedekatan yang sungguh-sungguh, ketakutan yang mendalam, dan beretika dengan etika di hadapan Allâh SWT Tidak pantas bagimu, kecuali dengan beretika sebagai seorang hamba, dan penyaksianmu kepada Allâh SWT melalui dirimu.

Sebagaimana apa yang diucapkan oleh mu'allif (Ibnu 'Atha'illah) setelah ini: “Tuhanku, alangkah dekatnya Engkau dariku, dan alangkah jauhnya diriku dari-Mu”, (Syarh al-Hikam, juz 2, halaman: 40).

Pandangan Allâh SWT terhadap makhluk-Nya berbeda dengan apa yang menjadi pandangan makhluk. Allâh SWT memberikan penilaian atas seorang hamba bukan dari sisi zhahirnya, melainkan yang menjadi ukuran adalah sisi batinnya. Seburuk apapun wajah seorang hamba dan serendah apapun derajatnya di mata manusia, namun penilaian Allâh SWT hanya tertuju pada kemuliaan hatinya. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasûlullah SAW;

????? ?????? ?????? ?????????? ??????????: ?????? ?????? ??? ?????????? ??????
????????????? ?????? ?????? ?????????????????? ?????????? ?????????? ?????? ?????????????????? .
????? ?????? (?????? ?????????? ? 419)

Nabî SAW bersabda: “Sesungguhnya Allâh SWT tidak memandang penampilan kalian, juga tidak memandang harta kalian, melainkan Dia memandang hati kalian”, (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 419).

Selain itu, ada pula sebuah pengakuan dosa dari seorang hamba dengan memohon ampun kepada Allâh SWT akan tetapi pengakuan tersebut adalah bohong. Hal itulah yang kemudian Rasûlullâh SAW menganggap mereka adalah golongan orang-orang yang menghina Allâh SWT

?????? ?????????????? ??????? ?????? ?????????? ?????????? ?????????? ??????
????????????????????? ?????????????????? ?????????????? ?????? ?????????????? ??????????????????????
?????????????? (?????? ?????????????? ? : 370).

Dikisahkan dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda: “Orang yang memohon ampun

dengan lisan (membaca istighfar) tapi tetap melakukan perbuatan dosa, maka dia seperti orang yang menghina Tuhannya”, (Tanbîh al-Ghâfilîn, halaman: 370).